



**Judul** : Wabah, kesempatan uji solidaritas  
**Tanggal** : Rabu, 22 April 2020  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 8

SEJARAH

**kompas 22 April 2020, hal.8**

## **Wabah, Kesempatan Uji Solidaritas**

**JAKARTA, KOMPAS** — Fenomena wabah sudah muncul sejak sebelum zaman nabi dan rasul. Wabah bukanlah kutukan, melainkan kesempatan untuk menguji solidaritas dan kemanusiaan.

Guru Besar Filologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Prof Dr Oman Fathurahman dalam seminar daring "Wabah dalam Lintasan Sejarah Umat Manusia", Selasa (21/4/2020), menjelaskan, berdasarkan manuskrip Islam kuno, wabah merupakan sejarah kelam yang terus berulang. Wabah atau pandemi besar pertama adalah wabah Yustinianus (The Plague of Justinian) pada 541-542 M.

Selanjutnya, wabah berturut-turut muncul dari era Nabi Muhammad SAW, yaitu Shirawayh pada 627-628 M di ibu kota Persia, kemudian wabah Amwas di Suriah pada

688-689 M. Ada juga wabah Al-Jarif pada 688-689, Al-Fatayat pada 706 di Basrah, serta Al-Asyraf pada 716-717 di Irak dan Suriah. Beberapa wabah juga terjadi pada era kekhalifahan Umayyah. Ada pula wabah yang menewaskan ribuan orang, yakni Yustinianus, Matut Hitam (The Black Death) pada 1347-1353, wabah Bombay (Bombay Plague) pada 1896-1897, dan flu Spanyol pada 1918.

Pandemi yang sudah terjadi sebelum zaman nabi dan rasul selalu memberi manfaat di balik setiap persoalannya, yaitu menggairahkan keilmuan dan riset medis, melahirkan interpretasi keagamaan yang menekankan keseimbangan iman dan akal, serta literturnya menginspirasi generasi selanjutnya.

"Kalau titik temu kita adalah semangat untuk kemanusiaan dan menolong sesama,

maka tidak ada persekusi dan diskriminasi terhadap tenaga medis atau pasien positif Covid-19. Pelajaran yang bisa kita petik dari Covid-19 adalah kita punya misi kemanusiaan, terlepas dari agama atau paham yang kita anut," kata Oman.

Dalam diskusi virtual "Eksistensi Wabah: Fakta Masa Lampau Hadir pada Masa Kini" yang digelar Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Sofwan Noerwidi, peneliti Balai Arkeologi DIY, mengatakan, sejarah sebaiknya tidak dipandang semata-mata sebagai kejadian masa lalu, tetapi juga bisa diambil pelajarannya. Sejak dahulu sudah muncul peradaban manusia Indonesia dalam menyikapi wabah beragam, antara lain dengan melakukan isolasi, mengembangkan pengobatan lokal, pola hidup sehat, tata ulang permukiman, dan menjadi lebih religius. (DNA/MED)